

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)

2.1.2 Definisi dan Penyebab Covid-19

Coronavirus disease 2019 atau biasa disebut dengan Covid-19 merupakan virus jenis baru yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS CoV-2). SARS CoV-2 merupakan virus jenis baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus ini dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penyebab dari Covid-19 adalah virus yang tergolong dalam family coronavirus. Coronavirus merupakan zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian telah menyebutkan bahwa SARS ditularkan melalui kucing luwak (civet cats) ke manusia sedangkan MERS ditularkan dari unta ke manusia. Sementara itu, hewan yang menjadi sumber penyebab penularan Covid-19 ini belum di ketahui (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

2.1.3 Tanda dan Gejala Covid-19

menurut (RI, 2020) tanda dan gejala umum pada infeksi Covid-19 yaitu antara lain:

1. Demam lebih dari 38°C
2. Batuk, pilek/flu, nyeri tenggorokan
3. Sesak napas
4. Rasa lelah

5. Hilang penciuman
6. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian
7. Tingkat keparahan dipengaruhi oleh penyakit komorbiditas, daya tahan tubuh dan usia
8. Tanda dan gejala pada kebanyakan kasus yang dilaporkan adalah demam, kesulitan bernafas, dan pada pemeriksaan X-Ray banyak ditemukan infiltrasi pneumonia pada kedua paru

2.1.4 Klasifikasi pasien Covid-19

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020) klasifikasi pasien Covid-19 yaitu sebagai berikut:

1. Kasus suspek
 - a. Seseorang dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di Indonesia dimana penularan lokal dilaporkan dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala.
 - b. Seseorang dengan tanda atau gejala ISPA dan memiliki riwayat kontak erat dengan kasus terkonfirmasi Covid-19 dalam 14 hari terakhir sebelum timbul tanda dan gejala
 - c. Seseorang dengan ISPA berat yang membutuhkan perawatan di rumah sakit dan tidak ada penyebab yang mendasari penyakit tersebut
2. Kasus probable

Kasus ini termasuk kasus supek dengan ARDS (*Acute Respiratory Distress Syndrome*) yang berat atau bahkan meninggal dengan gambaran klinis Covid-19 dan belum ada hasil pemeriksaan lab PCR

3. Kasus konfirmasi

Seseorang yang telah dinyatakan positif terkonfirmasi kasus Covid-19 dengan dibuktikan dari hasil laboratorium PCR yang menunjukkan hasil positif

Kasus terkonfirmasi ini di bagi menjadi dua yaitu:

- 1) Kasus konfirmasi dengan gejala
- 2) Kasus konfirmasi tanpa gejala

4. Kontak erat

Orang yang memiliki riwayat kontak dengan pasien konfirmasi kasus Covid-19, untuk riwayat kontak yang dimaksud yaitu:

- a. Kontak tatap muka dengan orang yang terkonfirmasi kasus Covid-19 dalam waktu 15 menit atau lebih dan dengan jarak 1 meter
- b. Kontak fisik dengan orang terkonfirmasi kasus Covid-19 (seperti berpegangan, berpelukan, berjabat tangan dll)
- c. Seseorang yang merawat pasien dengan kasus konfirmasi covid-19 secara langsung dan tanpa menggunakan APD yang sesuai dengan standart

5. Pelaku perjalanan

Seseorang yang memiliki riwayat perjalanan jauh dari dalam negeri maupun luar negeri dalam 14 hari terakhir

6. *Discarded*

- a. Orang dengan kasus suspek dan hasil pemeriksaan PCR menyatakan negatif selama 2 hari berturut-turut dalam selang waktu lebih dari 24 jam
- b. Orang yang memiliki status kontak erat dan telah menyelesaikan masa karantina (isolasi) selama 14 hari

7. Selesai isolasi

Dinyatakan selesai isolasi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Kasus konfirmasi tanpa gejala yang tidak dilakukan follow up pemeriksaan PCR dengan 10 hari isolasi mandiri sejak didiagnosis positif kasus covid-19
- b. Kasus konfirmasi dengan gejala yang tidak dilakukan follow up pemeriksaan PCR dihitung 10 hari dari tanggal onset dan minimal 3 hari setelah tidak menunjukkan tanda dan gejala
- c. Kasus konfirmasi dengan gejala yang telah dilakukan pemeriksaan PCR 1 kali dengan hasil negatif dan ditambah minimal 3 hari setelah tidak lagi menunjukkan tanda dan gejala

8. Kematian

Kematian pada kasus ini adalah kasus konfirmasi ataupun kasus probable yang meninggal untuk kepentingan surveilans

2.2 Konsep persepsi

2.2.1 Definisi persepsi

Persepsi menurut Leavitt (dalam Suryaningrum et al., 2021) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti

luas merupakan pandangan atau pengertian bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu objek.

Persepsi merupakan pengalaman terhadap suatu objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi adalah memberikan makna stimuli inderawi (Suryaningrum et al., 2021).

Menurut Irwanto (dalam Suryaningrum et al., 2021) persepsi adalah proses dimana rangasangan (obyek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti, karena persepsi bukan sekedar penginderaan.

2.2.2 Bentuk – Bentuk Persepsi

Menurut Irwanto setelah seseorang berinteraksi dengan suatu objek yang di persepsikan akan mneghasilkan 2 persepsi yaitu:

1. Persepsi positif

Adalah persepsi yang menggambarkan pengetahuan seseorang mengenai tahu atau tidaknya terhadap sesuatu dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Dengan demikian akan diteruskan dengan menerima dan mendukung objek yang di persepsikan.

2. Persepsi negatif

Adalah persepsi yang menggambarkan pengetahuan mengenai tahu atau tidaknya seseorang terhadap suatu objek tetapi tanggapan yang diteruskan tidak sejalan dengan objek yang dipersepsikan, dengan demikian akan diteruskan dengan penolakan atau menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

2.2.3 Persepsi dalam *Health Belief Model*

Health Belief Model (HBM) pertama kali diusulkan oleh Resenstock 1966, kemudian disempurnakan oleh Becker, dkk 1970 dan 1980. Saat ini HBM digunakan untuk membantu mengidentifikasi dan memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku modern (Hall,2012). Teori HBM menganut konsep bahwa individu hidup dalam kehidupan sosial atau masyarakat. Teori ini merupakan analisis dari berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Rosenstock, Cullen, Brodtkin, dan Redlich (2005), HBM menyatakan bahwa individu akan mengambil tindakan untuk mencegah memburuknya kesehatannya, sebagai pemantau penyakit atau kerentanan, atau untuk mengendalikan penyakit, jika mereka: (1) mempersepsikan dirinya sendiri. sebagai individu yang rentan terhadap kondisi tertentu, (2) percaya bahwa kondisi tertentu memiliki konsekuensi serius, (3) percaya bahwa tindakan akan mengurangi kerentanan mereka atau mengurangi keparahan kondisi, dan (4) percaya bahwa kondisi tertentu dapat mengantisipasi hambatan (atau biaya) dengan mengambil tindakan proporsional terhadap keuntungan dan (5) kombinasi kerentanan yang dirasakan dan tingkat keparahan yang dirasakan atau sering disebut sebagai ancaman (Rosenstock et al., 2005).

Sampai saat ini *Health Belief Model* masih menjadi teori yang paling umum digunakan dalam pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan dan menjadi salah satu teori perilaku manusia. *Health Belief Model* memiliki 6 kategori yaitu:

1. Kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*)

Persepsi ini mengacu terhadap keyakinan seseorang mengenai kemungkinan akan mendapat penyakit, pemahan kondisi dirinya, dan resiko mendapat suatu penyakit tertentu. Semakin besar tingkat resiko seseorang maka akan semakin besar kemungkinan tingkat keterlibatan dalam perilaku untuk mengurangi resiko.

2. Keparahan yang dirasakan (*perceived severity*)

Persepsi ini didasarkan pada informasi medis atau pengetahuan, dan juga berasal dari keyakinan individu tersebut bahwa ia akan mendapat kesulitan jika terjangkit suatu penyakit dan akan mempengaruhi kehidupannya secara umum.

3. Manfaat yang dirasakan (*perceived benefitsm*)

Perceived benefitsm merupakan persepsi seseorang terhadap nilai dan kegunaan dari suatu perilaku yang berkaitan dengan manfaat yang dirasakan ketika mengadopsi perilaku yang dianjurkan untuk mengurangi resiko terkena penyakit.

4. Hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*)

Untuk persepsi ini ada aspek negatif yang potensial dalam upaya kesehatan (seperti, ketidakpastian dan efek samping) atau penghalang yang dirasakan (misalnya khawatir tidak cocok, gugup dan tidak senang) yang kemungkinan berperan sebagai penghalang dalam merekomendasikan suatu perilaku yang berkaitan dengan proses evaluasi individu tersebut atas hambatan saat mengadopsi perilaku baru

5. Alasan untuk bertindak (*cuse to action*)

Merupakan hal-hal yang menggerakkan seseorang untuk mengubah perilaku mereka, hal ini bisa didapatkan dari media massa, nasihat seseorang, pengalaman, artikel dan lain sebagainya.

6. Efikasi diri (*self efficacy*)

Merupakan keyakinan seseorang bahwa ia mampu untuk menampilkan atau melakukan suatu perilaku tertentu.

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi persepsi

menurut rahmatullah (dalam Dhea Mailana Wahyuni, 2021) ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri individu yang mencakup beberapa hal diantaranya:

a. Fisiologis

Melalui alat indera informasi masuk, kemudian informasi yang ditangkap ini akan mempengaruhi usaha seseorang untuk mempersepsikan suatu objek.

b. Perhatian

Untuk memperhatikan dan memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental suatu obyek seseorang memerlukan energi dan energi pada setiap individu berbeda beda sehingga perhatian seseorang terhadap suatu obyek juga berbeda, hal ini dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu obyek.

c. Minat

Individu dalam mempersepsikan suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi dan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe pada obyek tertentu dari stimulus yang di dapat.

d. **Kebutuhan yang searah**

Yang dapat dilihat dari faktor ini adalah bagaimana seseorang mencari makna atau obyek yang mampu memberikan jawaban sesuai dengan diri individu tersebut.

e. **Pengalaman dan ingatan**

Dari pengalaman dan ingatan dapat diartikan melalui sejauh mana individu mampu mengingat kejadian masa lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam arti yang luas.

f. **Suasana hati**

Keadaan emosional atau mood dapat mempengaruhi perilaku dan perasaan seseorang dalam menerima, bereaksi, dan mengingat.

2. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlihat didalamnya yang meliputi:

a. **Ukuran dan penempatan dari suatu obyek**

Bentuk dari suatu obyek dapat mempengaruhi persepsi seseorang, dengan melihat bentuk dan ukuran suatu obyek seseorang akan dengan mudah perhatian dengan obyek tersebut dan kemudian membentuk sebuah persepsi, hal ini

menunjukkan bahwa semakin besar hubungan suatu obyek maka akan semakin mudah dipahami.

b. Warna obyek

Obyek yang mampu mempengaruhi cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.

c. Keunikan dan kontras stimulus

Obyek atau stimulus yang memiliki penampilan yang unik dan berbeda diluar sangkaan individu akan banyak menarik perhatian.

d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus

Kekuatan atau daya dari stimulus akan mempengaruhi sebuah persepsi. Stimulus yang memiliki daya yang kuat akan memberikan makna lebih sering diperhatikan daripada stimulus yang hanya sekali lihat.

e. Gerakan atau motion

Seseorang akan memberikan perhatian yang lebih banyak terhadap suatu obyek yang memberikan gerakan daripada obyek yang diam.

2.3 Konsep Masyarakat

2.2.5 Definisi Masyarakat

Ada beberapa definisi tentang masyarakat menurut para ahli dalam (Wardani, 2021) yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Liton (1936)

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang cukup lama hidup dan bekerja yang mampu mengorganisasikan diri dan berfikir bahwa dirinya sebagai satu kesatuan sosial yang memiliki batas-batas tertentu.

2. Mach Lever (1957)

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang mendiami daerah tertentu yang memiliki sifat ketergantungan, memiliki pembagian kerja dan kebudayaan bersama.

3. Soerjono Soekanto (1982)

Masyarakat atau komunitas adalah kumpulan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dengan batas-baats tertentu, dan terdapat interaksi yang lebih besar dari anggotanya dibandingkan dengan penduduk yang ada diluar batas wilayahnya.

4. Koentjaraningrat (1990)

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem dan adat istiadat yang bersifat berkelanjutan dan terdapat ikatan rasa identitas bersama.

2.2.6 Ciri-Ciri Masyarakat

Adapun ciri-ciri masyarakat menurut Effendy dalam (Wardani, 2021) sebagai berikut:

1. Terdapat interaksi antar anggota kelompok
2. Terdapat ikatan pola perilaku yang memiliki ciri khas dalam aspek kehidupan yang bersifat mantap dan berkelanjutan.
3. Terdapat rasa identitas antar anggota kelompok.
4. Mendiami suatu wilayah dengan batas tertentu
5. Saling bergantung antar anggota kelompok

6. Memiliki kebudayaan atau adat istiadat

2.2.7 Tipe Masyarakat

Menurut Gilin dan Gilin dalam (Wardani, 2021) masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari sudut perkembangannya

a. *Creative institution*

Merupakan lembaga masyarakat yang tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat misalnya, perkawinan, agama, hak milik dan lain-lain.

b. *Enacted institution*

Adalah lembaga masyarakat yang sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu. misalnya, lembaga pendidikan, lembaga pertanian, lembaga perdagangan dan lembaga utang piutang.

2. Berdasarkan sudut sistem nilai yang diterima oleh masyarakat

a. *Basic institution*

Lembaga masyarakat yang berperan dalam memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat diantaranya keluarga dan sekolah-sekolah.

b. *Subsidiary institution*

Lembaga masyarakat yang muncul namun dianggap kurang penting, karena hanya untuk memenuhi kegiatan tertentu. misalnya pelantikan atau wisuda bersama, pembentukan panitia rekreasi dan lain-lain.

c. Berdasarkan sudut pandang masyarakat

1) *Approved* atau *social sanctioned institution*

Adalah lembaga yang di terima oleh masyarakat diantaranya sekolah, koperasi, perusahaan dan lain-lain.

2) *Unsanctioned institution*

Lembaga masyarakat yang ditolak oleh masyarakat seperti pelacur, kelompok penjahat, gelandangan, pengemis dll. meskipun masyarakat belum mampu untuk memberantasnya.

3. Berdasarkan sudut pandang penyebaran

a. *Restricted institution*

Lembaga agama yang dianut masyarakat tertentu. misalnya islam banyak dianut oleh masyarakat Arab, Budha banyak dianut oleh Muangthai dan Vietnam, kristen katolik banyak dianut oleh masyarakat Italic dan Perancis.

b. *General institution*

Lembaga masyarakat yang didasarkan pada faktor penyebarannya, misalnya agama karena sudah banyak dikenal oleh masyarakat dunia.

4. Berdasarkan sudut pandang fungsi

a. *Regulative institution*

Lembaga yang mengawasi adat istiadat dan tata perilaku yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri. misalnya kejaksaan pengadilan dll.

b. *Operatvie institution*

Lembaga masyarakat yang menghimpun tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang berkaitan. msalnya lembaga industri.

5. Sudut pandang cara terbentuknya masyarakat

a. Masyarakat paksaan, misalnya masyarakat tawanan

- b. Masyarakat mardeka
- c. Masyarakat natur merupakan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya, misalnya suku, gerombolan hubungan darah atau keturunan.
- d. Masyarakat kultur merupakan masyarakat yang terbentuk karena suatu kepercayaan

2.4 Konsep kepatuhan

2.2.8 Definisi kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh menurut Hartono kepatuhan adalah sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Seseorang dapat dikatakan patuh apabila orang tersebut mampu menerima, mempercayai dan melakukan suatu perintah orang lain (Juniartika, R, Rina Mariana, 2012).

Blass (1991) menerangkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan masyarakat akan terlihat ketika mereka mampu menerima dan berusaha untuk memenuhi serta mengikuti suatu arahan dan peraturan dari pemerintah. Perilaku masyarakat untuk cenderung mengikuti peraturan disebut kepatuhan (*obedience*). Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut mampu menunjukkan perilaku patuh dan taat pada sesuatu atau seseorang misalnya patuh terhadap tata tertib, norma sosial dan protkol kesehatan (Diana & Noviekayati, 2021).

2.2.9 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat

Menurut (Abdul et al., 2020) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Faktor psikologis

Prediktor pada faktor psikologis yaitu kesadaran, harapan, koping religious, ideologi, kesejahteraan psikologis, komitmen terhadap peraturan, pengetahuan dan pengalaman.

2. Faktor sosial, ekonomi dan budaya

Prediktor dari faktor sosial yaitu Kesadaran dan penerimaan sosial, kondisi ekonomi serta budaya kolektif

3. Persepsi terhadap otoritas pemerintah

Pada faktor ini terdapat beberapa predictor yaitu persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas, kerjasama antar lembaga serta dukungan sarana dan prasarana.

2.2.10 Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan

Kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 saat ini merupakan perilaku yang sangat di anjurkan karena untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 masyarakat harus patuh dalam penerapan protokol kesehatan seperti memakai masker saat keluar rumah, mencuci tangan, menjaga jarak minimal 1 meter dengan lawan interaksi dan menghindari kerumunan. Sebaliknya jika perilaku masyarakat yang tidak patuh dengan protokol kesehatan maka akan menambah jumlah kasus dan angka kematian akibat penularan Covid-19 (Saputra & Simbolon, 2020). Kepatuhan mengacu pada perilaku seseorang yang sepadan dengan tindakan yang dianjurkan oleh seorang praktisi kesehatan yang diperoleh dari sumber informasi seperti brosur promosi, kampanye media massa ataupun nasehat secara langsung (Ian & Marcus, 2011 dalam (Kurniati, 2018)) .

Ketidakpatuhan merupakan perilaku ketika seseorang berkeinginan untuk patuh namun ada beberapa faktor yang menghambat perilaku patuh terhadap nasehat atau saran yang diberikan oleh praktisi kesehatan (Prihantana & Wahyuningsih, 2016). Ketidakpatuhan merupakan perilaku seseorang yang tidak sejalan dengan rencana promosi kesehatan atau rencana terapeutik yang telah disetujui antara pemberi asuhan dan professional layanan kesehatan (Wulandari, 2015).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pengetahuan, motivasi, persepsi, kepercayaan terhadap upaya pencegahan penyakit, variabel lingkungan, kemampuan dalam mengakses sumber yang ada dan kualitas intruksi kesehatan. (Sinuraya et al., 2018)

2.5 Konsep protokol kesehatan

2.2.11 Macam-macam protokol kesehatan

Menurut (Kumalasari, 2021) terdapat beberapa macam protokol kesehatan atau biasa disebut dengan 5M yaitu sebagai berikut:

1. Memakai masker

Masker merupakan salah satu alat pelindung diri yang menutup bagian mulut dan hidung untuk mencegah penularan virus Covid-19. Adapun beberapa jenis masker dan tingkat pencegahannya yaitu:

- a. Masker n95 = 95-100%
- b. Masker bedah = 80-90%
- c. Masker duckbill = 80-95%
- d. Masker berkatup = 80-95%
- e. Masker kain 3 lapis = 50-70%

f. Masker scuba = 0-5%

2. Mencuci tangan

penerapan cuci tangan 6 langkah menggunakan sabun dan air mengalir sangat penting dilakukan pada kondisi pandemi saat ini atau bisa juga dengan menggunakan *handsanitizer* berbasis alcohol 70% karena mampu membunuh kuman atupun virus yang menempel di tangan.

3. Menjaga jarak

Setiap manusia memiliki resiko tertular dan menularkan, untuk menghindari hal tersebut perlu menerapkan *physical distancing* atau menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk atupun bersin.

4. Menjauhi kerumunan

Protokol kesehatan selanjutnya yang harus diterapkan yaitu menjauhi kerumunan, pada saat diluar rumah masyarakat dihimbau untuk menjauhi kerumunann karena semakin banyak kita berinteraksi dengan banyak orang maka semakin tinggi resiko tertular Covid-19.

5. Mengurangi mobilitas

Mengurangi mobilitas adalah salah satu protokol kesehatan yang wajib dilakukan yaitu dengan tidak keluar rumah kecuali terdapat kondisi yang penting, karena semakin banyak melakukan aktivitas diluar rumah maka akan semakin tinggi pula resiko terpapar Covid-19. Penerapan WFH (*Work From Home*) dan WFO (*Work From Office*) merupakan salah perilaku mengurangi mobilitas diluar rumah.

2.2.12 Protokol Kesehatan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

Masyarakat berperan penting dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 supaya tidak terjadi sumber penularan baru pada tempat-tempat yang terjadinya interaksi antar manusia. Pada masa adaptasi kebiasaan baru ini masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dengan kebiasaan baru yang lebih sehat, bersih dan taat. Karena masyarakat memiliki resiko tertular dan menularkan, sehingga harus menerapkan protokol kesehatan yang dengan ketat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), protokol kesehatan secara umum harus memuat:

1. Perlindungan kesehatan individu

Virus Covid-19 ditularkan melalui droplet yang dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut, hidung dan mata. Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya tindakan seperti:

- a. Menggunakan alat pelindung diri seperti memakai masker yang dapat menutup mulut dan dagu ketika keluar rumah
- b. Cuci tangan secara teratur dengan menggunakan sabun dan air mengalir atau dengan menggunakan cairan antiseptik / *handsanitizer*.
- c. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk mencegah terkena droplet dari orang yang bicara, batuk ataupun bersin, dan menghindari kerumunan yang berdesakan
- d. Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan mengonsumsi gizi seimbang, rutin olahraga (minimal 30 menit), istirahat yang cukup (minimal 7

jam), dan menghindari faktor resiko penyakit. Seseorang dengan penyakit komorbiditas, kehamilan, lanjut usia dan anak-anak harus lebih waspada ketika beraktifitas di tempat umum karena mereka termasuk kelompok rentan tertular penyakit.

2. Perlindungan kesehatan masyarakat

Perlindungan kesehatan masyarakat merupakan upaya pencegahan Covid-19 yang harus dilakukan oleh semua komponen masyarakat karena potensi penularan Covid-19 di tempat umum terjadi karena adanya interaksi, pergerakan dan kerumunan yang menyebabkan kontak fisik. Maka dari itu peran pengelola atau penanggung jawab tempat dan fasilitas umum penting untuk menerapkan sebagai berikut:

a. Unsur pencegahan (*prevent*)

1) Melakukan kegiatan promosi kesehatan (*promote*) melalui media informasi, edukasi dan sosialisasi untuk memberikan pemahaman dan pengertian bagi masyarakat. Dalam hal ini peran tokoh masyarakat juga sangat penting sebagai teladan perilaku yang baik dan benar.

2) Kegiatan perlindungan (*protect*)

Menyediakan tempat cuci tangan dengan sabun yang memenuhi standart dan mudah diakses atau dengan penyediaan *handsanitizer*. Mengecek status kesehatan individu yang akan masuk ke tempat umum dengan mengukur suhu tubuh, pengaturan jaga jarak dan disinfeksi setiap pengunjung. Pada fasilitas umum harus rutin dilakukan disinfeksi pada peralatan dan ruangan secara berkala, serta penegakan disiplin memakai masker dan tidak berkerumun.

- b. Unsur penemuan kasus (*detect*)
 - 1) Koordinasi dengan layanan kesehatan atau dinas kesehatan setempat untuk memfasilitasi deteksi virus Covid-19 guna pencegahan dan penularan Covid-19.
 - 2) Pemantauan kondisi kesehatan dengan gejala demam, batuk, flu, sakit tenggorokan dan sesak napas
- c. Unsur penanganan secara cepat dan tepat (*respond*)

Koordinasi dengan dinas kesehatan dan fasilitas pelayanan setempat untuk melakukan pencegahan dan penularan Covid-19 yang lebih luas dengan melakukan pemeriksaan *rapid tes* dan PCR, melakukan pelacakan kontak erat serta penanganan bagi yang sakit dan meninggal di tempat atau fasilitas umum merujuk pada standart prosedur yang berlaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.6 Hubungan persepsi masyarakat tentang Covid-19 dengan Kepatuhan

Menerapkan Protokol Kesehatan

Persepsi merupakan bagaimana cara seseorang melihat dan mengartikan suatu obyek. Persepsi adalah pandangan, peristiwa atau hubungan-hubungan tentang suatu obyek yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan, persepsi terjadi ketika seorang individu menstimulasikan rangsangan dari luar kemudian ditangkap oleh organ tubuh kemudian masuk ke otak (Leavitt dalam Suryaningrum et al., 2021). Persepsi masyarakat yang kurang baik tentang Covid-19 mampu mempengaruhi perilaku seseorang atas apa yang di persepsikan, dengan demikian akan berkaitan dengan tindakan kepatuhan seseorang dalam menerapkan peraturan protokol kesehatan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Noviekayati (2021) yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Resiko COVID-19 dan Self Efficacy Menghadapi COVID-19 dengan Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan pada Masyarakat Surabaya” dengan menggunakan metode penelitian skala *Likert* yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dengan sample masyarakat Surabaya yang berusia 20-30 tahun sebanyak 256 responden dengan teknik *accidental sampling*. Hasil analisis *Rho Spearman* menunjukkan persepsi resiko Covid-19 berkorelasi positif dengan kepatuhan ($\rho=0,591$; $p<0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi resiko Covid-19 dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suryaningrum, Nurjazuli dan Rahardjo (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Srandol Wetan, Semarang” metode yang digunakan yaitu penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Srandol Wetan sebanyak 120 responden, pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis menggunakan uji statistik *spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan upaya pencegahan Covid-19 ($p\text{-value} = 0.045$) di Desa Srandol Wetan Semarang.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ummah (2021) dengan judul “Hubungan Persepsi Individu Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Saat Pandemic Covid-19 Pada Masyarakat Kabupaten Tanah Datar Tahun 2021” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 120 orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji *chi-square* dengan 95% CI ($\alpha=0,05$), Dengan hasil uji statistik

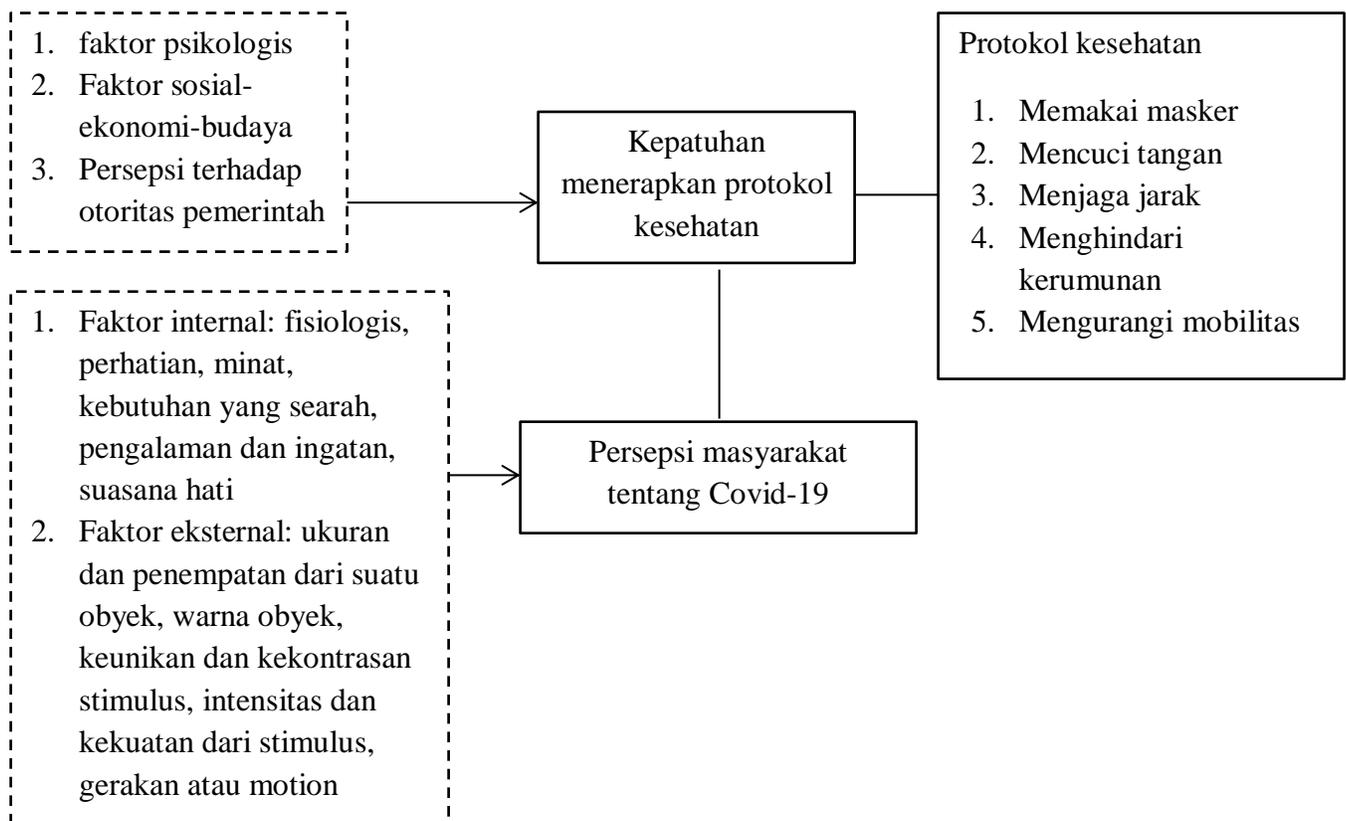
menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat $POR = 6,5$ (95% CI 2,7-15,4) dan persepsi hambatan $POR = 3,5$ (95% CI 1,5 – 7,9) dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan saat pandemic Covid-19.

2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep atau kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana variabel-variabel berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting (Sugiono, 2016).

Pada penelitian ini akan meneliti hubungan persepsi masyarakat tentang Covid-19 dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan.

Bagan 2.1 Kerangka Konsep



————— : diteliti

----- : tidak diteliti

Kepatuhan merupakan perilaku, sikap, dan tindakan seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor psikologis yang meliputi kesadaran, ideologi, harapan, koping, pengetahuan dan pengalaman, yang kedua faktor sosial-ekonomi-budaya yang meliputi kesadaran serta penerimaan sosial, kondisi ekonomi dan budaya kolektif, ketiga faktor persepsi terhadap otoritas pemerintah yang meliputi kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, kerjasama antar lembaga, dan dukungan sarana dan prasarana. Kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 ini merupakan hal yang sangat penting karena untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Masyarakat harus patuh dalam menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas dan menghindari kerumunan. Adanya persepsi masyarakat yang kurang tepat tentang Covid-19 akan mempengaruhi perilaku kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Persepsi sendiri memiliki arti yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan suatu objek, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal yang meliputi fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, suasana hati, pengalaman dan ingatan, faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang meliputi ukuran dan penempatan dari suatu objek, warna objek, keunikan dan kontras stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, bersifat sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori yang ada (Sugiono, 2017).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan persepsi masyarakat tentang Covid-19 dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan.

H1: ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang Covid-19 dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan

Ho: tidak ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang Covid-19 dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan